

Profesionalisme Guru;

Antara Idealita dan Realita

Oleh Muzhoffar Akhwan

Dekan FIAI UII Yogyakarta

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal, bahwa guru sebagai pemeran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Misi utamanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang bertanggung-jawab dan mandiri, dan bukan menjadikannya manja dan beban masyarakat. Proses pencerdasan itu berlandaskan pada pandangan filsafati guru, bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi kemampuan dan keterampilan yang terpendam. Tugas guru adalah menghantarkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi aktual.

Kemampuan luar biasa yang dikembangkan dalam diri anak didik itu, disebut sebagai *megaskill*, yaitu suatu kemampuan yang sangat hebat. Ironinya, realita menunjukkan berbagai ketimpangan dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang secara konstitusional berjanji akan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun kenyataan menunjukkan bahwa perhatian pemerintah dan juga masyarakat sangat kurang dalam usaha meningkatkan kualitas manusia Indonesia di banding negara-negara tetangga lain. Menurut *Human Development Index* (HDI), indeks sumber daya manusia Indonesia

hanya pada peringkat 109 dari 174 negara di dunia pada tahun 2000 dan kita harus rela disalip oleh Vietnam yang berada pada peringkat ke-108 (*Danim*, 2003: 150).

Salah satu faktor rendahnya kemauan politik pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan nasional terlihat dari terpuruknya profesi guru. Profesi guru yang di dalam masyarakat Indonesia sebagai profesi yang terhormat dan ditinggikan, tetapi sekaligus dicampakkan. Bahkan, menjadi profesi kelas dua, di bawah profesi-profesi lain, seperti dokter, notaris, arsitek, konsultan hukum dan sebagainya. Krisis yang menimpa pendidikan nasional bukan hanya semata-mata karena krisis dana tetapi bisa jadi karena kekaburuan arah dan kehilangan kemudi.

Di sinilah komitmen pemerintah diuji dalam arti konsistensi dalam membangun kembali bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita reformasi; membangun masyarakat Indonesia baru yang demokratis, damai dan sejahtera, sebagaimana tercantum dalam GBHN 1999, khusus dalam bidang pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan yang bermakna diperlukan bagi pengembangan pribadi dan watak bagi hidup kebersamaan dan toleransi serta membangun masyarakat yang

demokratis, damai, berkeadilan, dan berdaya saing. Kedua visi tersebut mempunyai implikasi jauh dalam membenahi pendidikan nasional.

Selain itu, masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan atau sebagian orang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu. Padahal profesi guru seharusnya dilaksanakan oleh mereka yang memenuhi kriteria profesional dan bukan profesi yang terbuka bagi sembarang orang. Selama profesi guru semata-mata merupakan pekerjaan tanpa jasa dan dengan gaji yang minim, maka tidak mungkin profesi ini mempunyai daya tarik bagi putra-putri terbaik bangsa untuk memasuki profesi guru. Mengingat tanggungjawabnya yang besar, maka profesi guru seharusnya merupakan profesi terhormat yang layak mendapatkan imbalan sosial dan material yang lebih optimal, dibanding apapun yang diberikan selama ini.

Apresiasi guru terhadap profesi dan peningkatan citra masyarakat terhadap profesi guru, tidak lepas puia dari fungsi perbaikan taraf hidup mereka. Tidak mungkin mereka dapat bekerja dengan baik tanpa gizi, kesehatan dan rumah yang wajar. Memang profesi guru bukanlah suatu pekerjaan yang menuntut perlakuan hak-hak istimewa, tetapi perlu diperhatikan hak-haknya sebagai seorang pekerja; sebagaimana pekerja-pekerja lainnya di dalam masyarakat modern. Bukanlah suatu yang tabu apabila guru yang ideal, yang menghormati nilai-nilai etik kemanusiaan harus mengorbankan

hidupnya di dalam lembah kemiskinan. Guru yang makmur akan lebih mendorong pengabdianya kepada murid dan masyarakatnya secara lebih tulus. Profesi guru memang tidak dapat memberikan kekayaan yang berlimpah, tetapi hal itu bukan berarti bahwa profesi guru harus menderita.

Namun demikian, tidaklah tepat kalau guru beralasan tidak mampu melaksanakan pembelajaran yang bermutu dan peningkatan kinerjanya, karena alasan "kurang" diperhatikan aspek kesejahteraannya. Apapun keadaannya, guru tetap dituntut peka terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru harus bersedia untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dapat mendukung profesi.

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, kesadaran akan pentingnya peningkatan kompetensi profesionalisme guru, pada tingkat tertentu telah menjadi perhatian pemerintah dan swasta. Ini terlihat antara lain dengan alih fungsi SPG/SGO menjadi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), penyelenggaraan program penyetaraan D-2 untuk Guru SD yang berijazah setingkat dengan SPG, dan Program Penyetaraan D-3 bagi guru SMP yang berijazah D-2. Berdirinya PTPG tahun 1954 sebenarnya merupakan suatu terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan guru sekolah menengah, dan ketika SPG dihapuskan tidak diikuti dengan pengadaan Lembaga Pendidikan Tenaga Guru Sekolah Dasar yang memadah. Akibatnya,

tenaga terdidik yang dibutuhkan tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolah (*Tilaar*, 1998: 299). Bahkan, program PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak) dan PGTKI (Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Islam) sampai sekarang seluruhnya diselenggarakan oleh pihak swasta, itupun belum dalam satu visi-misi yang sama.

Tulisan ini membahas secara singkat tentang profesionalisme guru yang merupakan tuntutan agar dapat mengembalikan profesi guru pada posisi yang semestinya, menurut kompetensi yang dimiliki sebagai pekerja yang bersifat profesional dan upaya peningkatan profesionalisme guru. Gagasan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha mengembalikan citra guru yang akhir-akhir ini kurang diminati dan kurang mendapatkan perhatian yang semestinya.

Profesionalisme Guru sebagai Tuntutan

Menurut Hasan Alwi (2002: 897), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi bidang keahlian. Profesional berarti (1) bersangkutan dengan profesi (2) memerlukan pendidikan khusus untuk menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Sedangkan profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Dengan pengertian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa profesionalisme guru adalah kualitas atau karakter jabatan guru yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus, yaitu jenjang

pendidikan *pre-service education* seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan atau Fakultas Tarbiyah.

Profesi, merupakan pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk suatu jabatan atau layanan baku terhadap masyarakat. Dalam masyarakat modern, keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Ini berbeda dengan seorang amatir yang menekuni kegiatan karena hobi atau untuk mengisi waktu luang, maka seorang profesional yang seperti ini, melakukan aktivitasnya lebih untuk menghidupi kehidupannya.

Profesionalisme guru, menuntut seorang profesional terus-menerus melakukan mutu karyanya secara sadar melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Misalnya, Keharusan mengajar dengan Cara Siswa Belajar Aktif (CBSA), menuntut guru untuk berlatih dengan berbagai metode dan strategi mengajar yang dianggap canggih. Demikian pula di lembaga pendidikan guru, para mahasiswa diharuskan menempuh berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan mengajar agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik dan benar.

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat dalam kehidupan global, profesi guru juga menuntut profesionalisme. Tugas guru profesional meliputi tiga bidang utama: 1) bidang profesi, 2) bidang kemanusiaan, dan 3) bidang sosial atau kemasyarakatan. Dalam bidang profesi, seorang guru berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih, dan melaksanakan penelitian masalah-masalah kependidikan. Dalam bidang

kemanusiaan guru berfungsi sebagai pengganti orangtua, khususnya di dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik, menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta keterampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Dalam bidang kemasyarakatan, guru berfungsi sebagai pengembang amanat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu ikut serta di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Tilaar, 2002: 88-89).

Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian asal kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan (Hasan Alwi, 2002: 584). Apabila kompetensi dikaitkan dengan jabatan guru, maka kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan (Usman, 2002: 14).

Untuk dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, guru harus memiliki kompetensi sebagai *instructional leader*, yaitu: (1) memiliki kepribadian ideal sebagai guru, (2) penguasaan landasan kependidikan, (3) menguasai bahan pengajaran, (4) kemampuan menyusun program pengajaran, (5) kemampuan melaksanakan program pengajaran, (6) kemampuan menilai hasil dan proses belajar-mengajar, (7) kemampuan menyelenggarakan program bimbingan, (9) kemampuan bekerjasama dengan sejauh dan

masyarakat, dan (10) kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran (Danim, 2003:198-199).

Kompetensi guru tersebut di atas cenderung keguruan sifatnya. Untuk dapat tampil secara profesional, guru dituntut memiliki karakteristik dasar (*basic traits*) sebagai elemen inti (*core elements*) yang membedakannya dengan guru lain yang belum profesional.

Seperti dikemukakan Robert W. Rechey dalam Danim (2003) karakter utama yang harus dimiliki guru: *Pertama*, lebih mementingkan layanan kemanusiaan daripada mementingkan layanan yang semata berdampak pada kepentingan pribadi guru. *Kedua*, adanya kesadaran pada diri guru untuk mempelajari konsep dan prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya (materi dan metotologi pembelajaran). *Ketiga*, memiliki kualitas dan secara kontinyu mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan dan tuntutan institusi pendidikan pada umumnya. *Keempat*, memiliki komitmen terhadap kode etik. *Kelima*, mensyaratkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi. *Keenam*, adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin profesi dan kesejahteraan anggotanya. Di Indoneia, Idealnya PGRI dalam karyanya berorientasi pada aspek di atas, bukan sebagai perpanjangan tangan birokrasi pemerintah, tapi PGRI adalah organisasi profesi yang bergerak dalam bidang pengembangan profesi dan kesejahteraan anggota, dilihat dari perspektif kepentingan guru dan pendidikan pada umumnya. *Ketujuh*,

memandang profesi sebagai karier seumur hidup dan permanen.

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan dan kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Menurut Sukmadinata (2003:254) minimal ada tiga ciri kedewasaan: *Pertama*, memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman hidupnya. *Kedua*, mampu melihat segala sesuatu secara objektif, tidak banyak dipengaruhi oleh subjektifitas dirinya dan mampu bertindak sesuai dengan hasil penglihatan tersebut, dan *Ketiga*, bisa bertanggungjawab, karena telah memiliki kebebasan dan kemerdekaan secara bertanggungjawab. Perbuatan yang bertanggungjawab adalah terencana, dikaji dan dipertimbangkan dahulu sebelum dilakukan.

Secara rinci, Sukmadinata (2003) menjelaskan kemampuan guru profesional sebagai berikut: (1) Penguasaan ilmu dan keterampilan keguruan, agar guru mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkan secara mendalam dan meluas. Artinya, penguasaannya terhadap materi jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada para siswa. Untuk dapat menyajikan materi dengan tepat, guru dituntut menguasai strategi atau model-model interaksi belajar-mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula. (2) Sifat dan sikap profesional, seperti: fleksibel, yaitu tidak kaku, disesuaikan dengan situasi dan tahap perkembangan dan latar belakang siswa dengan cara yang

bijaksana serta melihat ke depan, yaitu membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan masa depan. Rasa ingin tahu (*curiosity*) yaitu selalu belajar dan menambah wawasan untuk kemajuan siswanya. dan (3) Kemampuan bekerjasama, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas selalu memerlukan kerjasama dengan orang lain. Karena itu, guru harus berupaya menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain untuk keberhasilan dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Mas'ud (2002:202-203), secara teknis guru perlu melakukan dan bertindak: (1) Sebagai *role model*, suri teladan bagi kehidupan akademik dan sosial keagamaan, baik di dalam maupun di luar kelas yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari, seperti membaca buku, berdiskusi, meneliti atau kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* (kontrol sosial). (2) Sikap kasih sayang kepada siswa; antusias dan ikhlas mendengarkan atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering disalahartikan sebagai mengurangi wibawa. (3) Memperlakukan siswa sebagai subyek dan mitra belajar. Kemampuan membaca dan berpikir kritis perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar-mengajar. Sudah saatnya iklim dialogis dan interaktif di kelas di mulai dari tingkat dasar. (4) Sebagai fasilitator yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa.

Usman (2001:16-19) membagi jenis-jenis kompetensi profesionalisme guru menjadi dua, yaitu: (1) kompetensi pribadi dan (2) kompetensi profesional. Kompetensi pribadi meliputi : pengembangan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Kompetensi profesional meliputi: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun dan melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

Danim (2003:82) mengelompokkan kualifikasi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidikan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) fisik, (2) pribadi, (3) profesional, dan (4) sosial. Kualifikasi pertama berkaitan dengan aspek-aspek kesehatan fisik dan daya dukung kemampuan verbal. Kualifikasi kedua berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian tenaga pengajar, seperti keimanan, kepribadian sebagai insan Pancasilais, dan normal secara kejawaan. Kualifikasi ketiga berkenaan dengan tugas-tugas teknis pengajaran dan penguasaan materi bahan ajar dengan segala perangkat pendukungnya, serta kemampuannya menciptakan kondisi peserta didik menjadi masyarakat belajar (*learning society*). Kualifikasi keempat berkaitan dengan fungsi tenaga kependidikan sebagai bagian integral dari masyarakat Indonesia yang Pancasilais.

Dengan penjelasan di atas, profesionalisme guru berdasarkan

tugas yang diembannya mempersyaratkan mutu layanan dalam empat jenis kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi *Profesional*, yaitu menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun dan melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. (2) kompetensi *Personal*; yaitu mengembangkan kepribadian: bertakwa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara, mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru, (3) Kompetensi *Sosial* yaitu: kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran dan bimbingan, serta secara integral sebagai warga masyarakat Indonesia, dan (4) Kompetensi *Spiritual* yaitu: kemampuan memilih dan mengamalkan keyakinan dan nilai kebenaran *rabbani* sebagai pedoman hidup.

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Telaah yang mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak dapat dilaksanakan hanya dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi secara lahiriyah. Di samping yang lahiriyah, perlu dikenali kekuatan-kekuatan yang telah menimbulkan perubahan tadi. Dalam bidang pendidikan guru misalnya, tidak cukup hanya dicatat cara mendidik calon guru apakah sudah sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan zaman sekarang? Perlu dirumuskan ciri-ciri utama yang menurut masyarakat harus dimiliki oleh guru jenis baru (Buchori, 1995:177).

Ada kecenderungan baru di masyarakat yang menuntut guru di sekolah agar memiliki penguasaan yang mantap terhadap substansi materi pelajaran yang diajarkan kepada pada murid dan menolak guru yang hanya menguasai metode-metode pembelajaran saja, karena mereka yang ingin menjadi guru menganggap cukup hanya dengan mengikuti program penyetaraan, seperti program Akta mengajar. Kecenderungan tersebut merupakan kritik yang seharusnya direspon dengan mengoptimalkan metode mengajar untuk bidang studi tertentu secara spesifik. Sebagai contoh, dalam pengajaran metode mengajar tulis baca Al-Qur'an, agar siswa diajak berpikir rasional, bukan menghafal bentuk tulisan dan bacaan, dan metode mengajarkan Ilmu Tafsir Al-Qur'an interdisipliner, agar siswa mampu dan berani berijtihad. Selanjutnya perlu dipahami pula, mengapa sekolah membutuhkan guru-guru yang berwibawa, yang mampu menegakkan ketertiban pendidikan di sekolah.

Atas dasar informasi yang cukup memadai tersebut, masalah penyesuaian sistem pendidikan guru terhadap kenyataan-kenyataan baru dalam masyarakat dapat di pikirkan secara komprehensif. Perubahannya bisa berupa restrukturisasi lembaga pendidikan guru atau peninjauan kembali kurikulum pendidikan atau me-redifinisikan konsep "kemampuan keguruan". Kalau pekerjaan menyusun kembali program pendidikan guru ini dikerjakan dengan maksud menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, maka sebagian besar dari asumsi lama yang menjadi landasan dari program

pendidikan guru yang ada sekarang harus diperbaharui.

Tuntutan dan harapan masyarakat terhadap profesi guru yang merupakan jasa mencerdaskan kehidupan generasi muda agar dapat meningkatkan taraf hidupnya di masyarakat yang dinamis semakin dirasakan. Inti dari profesionalisme ialah kemampuan seseorang di dalam profesi tertentu untuk menerapkan pengetahuan dan keahliannya dalam memberikan pelayanan sesuai dengan kemampuannya itu. Sedangkan kemampuan tersebut dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan diakui serta dihargai setimpal dengan jasa yang diberikan. Sebaliknya, apabila penyandang profesi tersebut dirasakan kurang kemampuan profesionalismenya, maka dengan sendirinya penghargaan masyarakat pun akan berkurang.

Kualitas pendidikan masa depan sangat tergantung mutu gurunya. Meskipun sudah banyak upaya dan kegiatan untuk meningkatkan mutu guru, namun dari hasil evaluasi tahap akhir siswa menunjukkan bahwa nilai mereka belum mengalami kenaikan yang berarti. Kalau digunakan pola pikir linier dapat dijelaskan sebagai berikut: *Penataran Guru Mutu Guru Meningkat Kualitas kinerja Guru Meningkat Mutu Siswa Meningkat*.

Oleh karena itu, di samping meneruskan kegiatan pembinaan yang telah ada selama ini, pembinaan guru diarahkan untuk mengembangkan suatu sistem dan teknik bagi guru untuk bisa memperoleh umpan balik dari apa yang dikerjakan dalam proses belajar-mengajar. Menurut Zamroni (221:79-80) ada dua model peningkatan mutu guru yang perlu

dipertimbangkan adalah (1) memperkuat *hidden curriculum* dan (2) mengembangkan *self-reflection* (teknik refleksi diri).

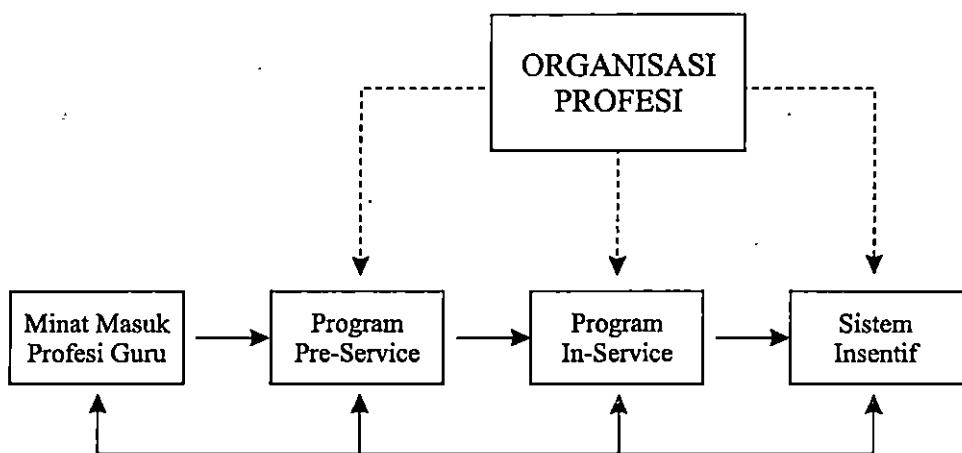
Hidden curriculum adalah kurikulum tersembunyi, merupakan proses pembentukan nalar emosional dan afeksi yang menjadi bagian dari tugas sekolah yang praksisnya termuat secara tersembunyi di dalam kurikulum. Proses ini dilaksanakan melalui perilaku guru selama melaksanakan proses belajar-mengajar. Untuk menanamkan sikap disiplin, guru harus memberikan contoh bagaimana perilaku mengajar yang disiplin. Sebagai contoh, memulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya. Kalau guru bertujuan menanamkan sikap kerja keras pada diri siswa, maka guru memberikan tugas-tugas yang memadai bagi siswa dan segera diperiksa dan dikembalikan kepada siswa dengan umpan balik. Pengembalian tugas-tugas siswa tanpa ada umpan balik pada kertas pekerjaan secara langsung akan menanamkan sifat tanpa kerja keras, karena siswa beranggapan kerja mereka tidak diperiksa guru.

Kegiatan untuk mengevaluasi proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dilaksanakan. Umpan balik tersebut antara lain berupa pemahaman siswa tentang apa yang telah disampaikan dan perilaku guru yang tidak efisien dan efektif, perilaku yang perlu diperbaiki dan perilaku yang diinginkan oleh siswa. Berdasarkan refleksi diri ini guru akan memperbaiki perilaku dalam proses belajar-mengajar.

Peranan organisasi profesi di dalam pembentukan profesionalisme guru adalah sangat penting. Hal ini disebabkan karena organisasi profesi mempunyai kewenangan untuk menentukan kode etik profesi, bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikuasai oleh suatu profesi, dan perlindungan terhadap profesi. Organisasi profesi guru, seperti PGRI adalah organisasi profesi guru yang secara moral bertanggungjawab untuk mendorong agar para guru bisa melaksanakan kegiatan yang menunjang profesionalisme guru. Organisasi lain adalah kelompok yang merupakan organ bersifat nonstruktural dan lebih bersifat informal (Zamroni, 2001:56).

Wadah yang dikembangkan dapat berupa himpunan guru berdasarkan bidang studi atau rumpun bidang studi pada masing-masing sekolah. Anggota yang memiliki kepangkatan tertinggi dalam setiap rumpun dapat berfungsi sebagai pembimbing. Proses untuk menjadi guru profesional ini diawali dari orang yang berminat pada profesi guru akan melewati lembaga *pre-service* yang membina profesional. Lembaga kedua berperan membentuk sikap profesionalisme seseorang yaitu lembaga *in-service*. Dari hasil godokan organisasi profesi, lembaga *in-service*, serta akumulasi pengalaman seseorang akan menentukan mutu dari jasa yang diberikan kepada masyarakat dan besarnya insentif yang diberikan akan berpengaruh terhadap dedikasi seseorang terhadap profesi. Untuk memudahkan penjelasan tentang proses profesionalisme sebagaimana yang dijelaskan Tilaar (1998:336), dapat dilihat pada gambar berikut:

Perkembangan Profesionalisme Guru



Dari gambar di atas terlihat minat seseorang memasuki suatu profesi tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan disebabkan adanya penghargaan masyarakat terhadap profesi tersebut. Mereka yang berminat harus melalui program lembaga *pre-service* yang membina tenaga profesional. Ketika lulusan memasuki dunia profesi, memperoleh bimbingan dari dua lembaga, yaitu organisasi profesi dan lembaga *in-service*. Salah satu pertimbangan seseorang memasuki profesi guru adalah besarnya insentif yang akan diperoleh.

Atas dasar proses perkembangan profesionalisme guru di atas, maka kemampuan profesional guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis yang dilakukan secara bersinambungan di sekolah dan di wadah-wadah pembinaan profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Penilik Sekolah (KKPS).

Peningkatan dan pengembangan profesionalisme meliputi berbagai aspek antara lain kemampuan guru dalam menguasai kurikulum, kemampuan dalam menggunakan metode dan sarana dalam proses belajar-mengajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, serta kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, disiplin dan komitmen guru terhadap tugasnya. Tujuan yang hendak dicapai adalah produktivitas kerja yang tinggi serta mutu karya semakin lama semakin baik dan kompetitif.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan:

1. Guru sebagai jabatan profesional menuntut suatu keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang dipersiapkan untuk jabatan tersebut. Adanya penilaian masyarakat yang kurang baik terhadap jabatan guru bisa disebabkan karena persepsi yang salah tentang jabatan guru, di

- samping penghargaan yang kurang layak terhadap jabatan guru.
2. Sebagai tenaga profesional yang menjadi ujung tombak, mengarahkan dan menentukan pencapaian misi utama pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, menanamkan karakter yang baik dan keterampilan hidup yang dibutuhkan masyarakat, maka guru dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu profesional, personal, sosial, dan spiritual.
3. Peningkatan profesionalisme guru merupakan keharusan agar pendidikan di Indonesia berkualitas. Upaya peningkatannya melalui berbagai jalur; (1) pendidikan dan pelatihan di lembaga kependidikan dan ketarbiyahan, (2) pelatihan dan penataran yang diselenggarakan oleh organisasi profesi, dan (3) perbaikan proses belajar-mengajar yang informasinya diperoleh dari pengalaman guru di kelas dan teman sejawat. ***

Kepustakaan

Alwi, Hasan (Pimred), 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.

Buchori, Mochtar, 1995. *Transformasi Pendidikan*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Danim, Sudarwan, 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Mas'ud, Abdurrahman, 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Gama Media, Yogyakarta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Tilaar, 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Tera Indonesia, Magelang.

_____, 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta.

Usman, Moh. Uzer, 2002. *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Zamroni, 2001, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Bigraf Publishing, Yogyakarta